

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi diri peserta didik yang penting dikembangkan melalui pendidikan antara lain : memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengelolaan emosi, kecerdasan, , dan keterampilan lainnya yang kelak diperlukan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Suasana dan proses belajar yang mendukung terwujudnya tujuan tersebut adalah rencana proses pembelajaran yang cukup memberikan ruang pada peserta didik agar potensi dalam diri berkembang aktif. Hal tersebut telah diamanatkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Kecepatan perubahan kehidupan secara lokal, nasional, maupun global menjadi tantangan masa depan peserta didik. Mereka harus dipersiapkan dengan membekali keterampilan hidup agar mereka mampu memenuhi tuntutan jaman. Salah satu keterampilan penting adalah ketrampilan berpikir kritis sebagai bekal menyikapi derasnya arus informasi di masa digital. Para pendidik menempati peranan penting membantu peserta didik untuk memiliki keterampilan tersebut.

Kecanggihan teknologi di era digital dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. Teknologi akan semakin memberi kemudahan akses informasi. Salah satu standar

kualifikasi kompetensi pendidik dalam lampiran Permendiknas No.16 tahun 2007 adalah pendidik mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Peserta didik dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif menggunakan teknologi.

“Teachers need to think about this attribute to get the best results. In other words, the traditionally employed textbook format is less engaging for students than technological tools. The introduction of e-books is perceived as a novelty that increases and motivates the students, which directly impacts learning achievement. Therefore, the students' engagement and motivational process were considered using mathematics e-books with different instructional tools.” (Wijaya, Cao, Weinhandl, & Tamur, 2022)

Ruang belajar peserta didik menjadi tidak terbatas dengan sumber belajar yang beragam. Hartanto (2016), Sasmito dkk (2021) mengemukakan bahwa penggunaan *M-Learning* dalam dunia pendidikan mempunyai kelebihan dalam hal fleksibilitas tempat dan waktu, artinya peserta didik tidak harus hadir di dalam kelas sehingga mereka lebih leluasa atau fleksibel dalam mengakses pelajaran (Sasmito, Shaherani, & Yusrotin, 2021). Pengembangan proses pembelajaran agar sesuai dengan dunia pendidikan era digital menjadi tanggung jawab pendidik. Proses pembelajaran konvensional harus diubah, mengingat generasi yang menjadi peserta didik saat ini lebih menyukai belajar dalam dunia digital. Pendidikan konvensional tidak membuat peserta didik mahir berpikir kritis terhadap permasalahan yang mereka hadapi karena pendidikan konvensional hanya menekankan pada mengingat atau menghafalkan, perolehan informasi satu arah, dan aplikasi prosedur yang masih sangat sederhana.

Alternatif solusi agar peserta didik aktif dalam proses belajar adalah menggunakan android sebahai media pembelajaran. (Ramdani, Jufri, & Jamaluddin, 2020)

Tantangan pendidik era digital diantaranya harus mampu menemukan pendekatan yang dapat membantu peserta didik belajar secara efektif. Samsinar (2020) menyampaikan bahwa pendidik dan peserta didik dapat memperoleh manfaat dari inovasi pembelajaran menggunakan *m-learning*. Pendidik mendapat kemudahan dalam pengemasan materi, sehingga lebih komunikatif dalam interaksi dengan peserta didik. Apabila motivasi peserta didik terbangun untuk belajar maka pembelajaran tersebut akan efektif dan efisien. Inovasi pembelajaran menggunakan *m-learning* juga akan membuat pendidik lebih leluasa menggunakan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Materi belajar akan lebih mudah diakses peserta didik tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini akan meningkatkan kemandirian belajar dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.

Bahan ajar adalah susunan materi yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk menunjang pencapaian kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar dapat berupa bahan ajar cetak dan elektronik. Materi ajar yang dikemas dalam bentuk *e-book* dipandang cukup memadai digunakan dalam pembelajaran era digital. *E-book* mendukung pembelajaran kreatif untuk mewujudkan terbentuknya kemampuan dan keterampilan peserta didik sesuai tuntutan abad 21.

Pendidik wajib selalu melakukan inovasi pembelajaran sehingga

peserta didik terlatih berpikir kritis. Pembelajaran kondusif akan terwujud saat komunikasi terjalin dua arah, keaktifan peserta didik mendominasi dalam pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran kondusif didukung dengan penggunaan pendekatan, model, dan bahan ajar menarik.

Hasil tes PISA maupun TIMSS menggunakan kriteria soal HOTS memberi gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis sebagian besar peserta didik Indonesia masih rendah. Penyelesaian soal HOTS memerlukan kemampuan menerapkan konsep, penalaran, berpikir kritis dan keterampilan tingkat tinggi lainnya (Saroji, Rosidin, Ertikanto, Herlina, & Azizah, 2023). Kemampuan pemecahan masalah melalui pelatihan keterampilan berpikir kritis sangat penting dilakukan untuk peserta didik sedini mungkin.

Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dengan mengajak peserta didik berpikir melalui proses kognitif atau mengajak mereka memikirkan kembali suatu permasalahan (Juliyantika & Batubara, 2022). Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilatih dalam proses pemecahan masalah. Peserta didik dapat dilatih terampil berpikir kritis melalui pembelajaran lingkungan sehingga dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik juga dapat dilakukan dengan mengembangkan alat belajar oleh pendidik. Keberhasilan seorang pendidik dalam merangsang peserta didik agar aktif, kreatif dan menyukai pelajaran dipengaruhi oleh media pembelajaran yang

digunakan. Selain itu, keahlian pendidik menerapkan model atau media pembelajaran juga diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran (Salahudin, Pratiwi, & Hidayat, 2020).

Kemampuan kritis matematis sudah dimiliki peserta didik sekolah dasar meskipun belum mencapai seluruh tahap keterampilan berpikir. Peserta didik penting memiliki keterampilan kritis dalam berpikir karena dapat membantu memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai pertimbangan (Pratiwi, Hidayat, & Salahudin, 2020). Pelatihan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dalam pembelajaran matematika pada materi soal cerita. Kombinasi antara pembelajaran matematika dengan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pelatihan keterampilan berpikir kritis untuk peserta didik.

Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, and Share*) sangat sesuai untuk membantu peserta didik terampil memecahkan masalah sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran ini melibatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Septia, Mandasari, & Kusnanto, 2023). Wahyudi dkk (2020) menyampaikan bahwa langkah-langkah membimbing peserta didik untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis antara lain : pemilihan strategi pembelajaran yang tepat , proses belajar berpusat pada peserta didik dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Meskipun demikian, perolehan

keterampilan berpikir kritis memerlukan pelatihan dan pembiasaan dalam waktu lama.

Peserta didik yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika konsep yang sederhana masih banyak ditemukan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dikarenakan objek yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat abstrak. Penggunaan objek abstrak ini menjadikan peserta didik sulit memahami konsep dalam pembelajaran matematika. Apabila peserta didik dapat memahami konsep dalam materi pelajaran matematika maka kemampuan penalaran matematis akan berkembang dengan baik pula.

Peserta didik yang merasa bosan karena harus menghafal rumus menjadikan matematika pelajaran yang tidak menyenangkan sehingga motivasi belajar matematika rendah. Motivasi belajar dan kemampuan penalaran matematis peserta didik dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) (Meilindawati et al., 2021). Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengontruksi konsep dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dalam model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) sehingga tidak perlu adanya hafalan rumus.

E-book digunakan pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) memiliki kelebihan dapat mempermudah peserta didik agar

memahami matematika. Kesempatan perolehan pengetahuan peserta didik akan lebih luas dilakukan melalui aktivitas mandiri sehingga pembelajaran berlangsung efisien dan efektif (Auwallah et al., 2023).

Peningkatan kemampuan matematika peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran matematika diarahkan pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving*) dalam bentuk soal hitung matematika yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. (Habibatul Izzah & Azizah, 2019). Peserta didik diajak berpartisipasi aktif dalam melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui penerapan konsep dalam implementasi model pembelajaran SSCS. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan pemecahan masalah dengan mengidentifikasi dan menganalisis suatu masalah (*search*), memecahkan masalah (*solve*), membuat produk hasil pemecahan masalah dan menyimpulkan (*create*), mengkomunikasikan temuan, dan menerima umpan balik (*share*). (Anggraeni & Aminatun, 2019).

Penelitian yang dilakukan Diani et al., (2019) diperoleh kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan kreativitas pemecahan masalah peserta didik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS efektif untuk kemampuan pemecahan masalah. Antasari et al., (2023) menganalisis data penelitian yang mengungkap bahwa kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif matematika dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran SSCS. Hasil belajar peserta didik

dalam hal kemampuan pemecahan masalah akan lebih baik dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Ada dua data awal yang menjadi dasar pengembangan *e-book* Model SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar yaitu hasil tes tertulis dan wawancara peserta didik. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan pendidik kelas VI di gugus Ahmad Yani dan gugus Diponegoro, sedangkan tes tertulis dilakukan oleh peserta didik kelas VI di 3 sekolah dasar yang diikuti 60 siswa. Hasil analisis awal kemampuan berpikir kritis peserta didik dari tes menunjukkan bahwa 10% peserta didik sama sekali tidak dapat mengidentifikasi bagian diketahui dan bagian ditanyakan. 3,3 % peserta didik hanya dapat mengidentifikasi salah satu bagian diketahui atau bagian ditanyakan. 20 % peserta didik hanya dapat mengidentifikasi bagian diketahui, dan bagian ditanyakan. 53,4 % peserta didik dapat mengidentifikasi bagian diketahui dan bagian ditanyakan, namun tidak dapat menentukan rumus yang tepat. 13,3 % peserta didik dapat mengidentifikasi bagian diketahui, bagian ditanyakan, rumus yang digunakan kurang tepat namun masih berhubungan dengan lingkaran.

Tes yang dilakukan oleh peserta didik menunjukkan hasil tidak ada yang dapat menyelesaikan soal cerita dengan benar dengan tingkat kemampuan baru berada pada tahap memberikan penjelasan sederhana yakni mengidentifikasi bagian diketahui dan bagian ditanyakan. Peserta didik belum mampu menerapkan rumus dengan tepat sebagai

pencerminan pemahaman konsep lingkaran untuk memecahkan soal cerita masih lemah. Keterampilan dasar yang dimiliki peserta didik masih berada dalam kriteria sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan tidak ditemukan peserta didik yang mampu menuliskan rumus dengan benar pada tahap penyelesaian soal cerita.

Peserta didik menganggap soal cerita matematika sulit untuk dipahami dan diselesaikan. Kesulitan peserta didik tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi dan kurangnya pemahaman konsep sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan menentukan strategi menentukan langkah untuk mendapat jawaban yang tepat. Kesulitan yang dialami peserta didik terlihat dari langkah-langkah penyelesaian soal cerita. Langkah pengerjaan yang salah pada suatu langkah akan menyebabkan kesalahan pada langkah selanjutnya atau hasil yang diperoleh.

Kelemahan peserta didik dalam pemecahan masalah terletak pada kelemahan mereka dalam menganalisis masalah dan meninjau kembali pertanyaan yang telah dibahas. Peserta didik perlu memecahkan masalah dalam soal cerita melalui kemampuan mereka untuk memahami, merancang, dan memecahkan masalah. Kesulitan peserta didik menyelesaikan soal cerita tidak hanya pada bentuk soal uraian namun terjadi juga dalam bentuk soal pilihan ganda. Jadi hal yang dibutuhkan peserta didik adalah penguasaan strategi pemecahan masalah (Sagita et al., 2023).

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan

pendidik bahwa sebagian besar peserta didik kesulitan dalam penyelesaian soal cerita. Peserta didik yang dapat mencapai KKM menyelesaikan soal cerita hanya 30-40%, peserta didik kurang kemampuan memahami kalimat dan kurang memahami konsep menjadi penyebab lemahnya keterampilan memecahkan soal cerita, pendidik masih perlu mengeksplorasi strategi dan model pembelajaran yang tepat, stimulasi keterampilan menganalisis masih kurang, dan belum tersedia buku cetak berfokus pada keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Desain pembelajaran konvensional masih dominan digunakan pendidik. Proses penyampaian materi secara verbal ini membuat peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara aktif. Desain pembelajaran yang membosankan akan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik sehingga berakibat tujuan pembelajaran tidak tercapai di akhir pembelajaran. Pendidik harus mengulang penyampaian materi sehingga memerlukan waktu lebih banyak untuk pembelajaran pada materi yang sama.

Pengajaran matematika yang ideal akan mampu menstimulasi keaktifan peserta didik agar kemampuan penalaran dan berpikir kritis berkembang. Kemampuan ini tidak akan tercapai apabila pendidik masih mengajarkan matematika secara konvensional. Peserta didik yang diharapkan memiliki kemampuan dari pembelajaran matematika diantaranya yaitu memahami masalah secara sistematis, mencari dan mengolah data, menyimpulkan dan mengomunikasikan hasil. Proses

pembelajaran yang memberi kesempatan mengkomunikasikan ide atau gagasan yang ditemukan peserta didik akan mengasah kemampuan berpikir kritis yang seharusnya menjadi hal yang mulai difokuskan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (Suci et al., 2019).

Apabila rendahnya tingkat keterampilan kritis tidak diatasi dengan baik di sekolah dasar maka akan berdampak negatif pada tingkat pendidikan peserta didik berikutnya. Peserta didik tidak dapat mengembangkan pemikiran mereka dalam menghadapi masalah sehari-hari sehingga akan memperngaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini disebabkan oleh kesulitan yang dialami peserta didik memahami kalimat, peserta didik tidak mampu menghubungkan antar konsep sehingga peserta didik tidak dapat menentukan langkah agar mendapat hasil yang benar.

Penyebab penguasaan soal cerita oleh peserta didik lemah diantaranya: model pembelajaran yang digunakan pendidik dominan menggunakan metode ceramah, peserta didik belum paham dengan uraian masalah, peserta didik belum memahami masalah dan strategi penyelesaiannya, pendidik kurang memahami materi sehingga kurang jelas dalam menyampaikan materi, dan pendidik hanya memanfaatkan buku teks sebagai satu-satunya sumber (Fajari & Chumdari, 2021).

Pengimplementasian model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik merupakan tanggung jawab pendidik. Pendidik diharapkan selalu melaksanakan proses pembelajaran yang

lebih baik untuk mendapatkan hasil yang lebih berkualitas. Suasana belajar yang lebih baik dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran matematika tercipta melalui penggunaan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) (Haniyyah, Iskandar, & Rafianti, 2020). Pembelajaran model SSCS mendorong peserta didik untuk menganalisis permasalahan, menyusun strategi penyelesaian masalah pada tahap *search* dan *create*. Analisis informasi yang tertera pada soal harus mampu dilakukan peserta didik agar mampu merencanakan strategi pemecahan masalah. Mengklasifikasikan informasi hal-hal yang diketahui dan ditanyakan, menentukan strategi penyelesaian, serta mampu membuat kesimpulan dari jawaban yang ditemukan (Dimiyati, 2020).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat diupayakan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif adalah penerapan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) (Fajari & Chumdari, 2021).

Peserta didik yang saat ini sedang menuntut ilmu pada tingkat sekolah dasar merupakan generasi yang lahir dalam dunia digital. Mereka sudah akrab dengan teknologi digital. Kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi generasi *alpha* adalah kegiatan yang akrab dengan teknologi pula. Pendidik bukan lagi sumber belajar satu-satunya melainkan sebatas fasilitator. Pengembangan keterampilan berpikir kritis yang optimal memerlukan dukungan kelas yang interaktif. Desain pembelajaran yang berkesan dan mampu mengaktifkan peserta

didik dalam proses pembelajaran dibutuhkan dalam pembelajaran interaktif. Peran pendidik dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis bukan mengajar namun mengajak peserta didik menjadi pemikir. Pendidik memfasilitasi dan memotivasi peserta didik dalam belajar dan bukan menansfer pengetahuan (Suci et al., 2019).

Rancangan pembelajaran yang mengkolaborasikan teknologi digital dengan aktivitas-aktivitas fisik akan membuat peserta didik semangat dan termotivasi, sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. Bahan ajar yang dikemas dalam bentuk *e-book* dianggap sesuai dengan kondisi tersebut. Penggunaan *e-book* untuk menggantikan buku cetak dalam konteks pendidikan abad 21 sangat memungkinkan sehingga pengajaran dan pembelajaran beradaptasi dengan potensi era digital . (Wijaya, Cao , Weinhandl, & Tamur, 2022).

Pengembangan *e-book* sebelumnya sudah dilakukan oleh Retno Setya Pratiwi dan Fida Rachmadiarti materi IPA tentang pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan untuk kelas XII MIPA SMA (2022). Pengembangan *e-book* lainnya juga dilakukan oleh Nadia Andaresta dan Fida Rachmadiarti materi IPA tentang ekosistem untuksiswa SMA kelas X (2021). *E-book* untuk sekolah dasar pernah dikembangkan oleh Cahya, T. R (2022) berupa bahan ajar *e-book* berbasis STEM. Ketiga *e-book* tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan literasi sains.

Berdasarkan fakta-fakta empiris di atas mendorong perlu

tersedia *e-book* bagi peserta didik sekolah dasar untuk menguatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran SSCS.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah :

1. Proses pembelajaran masih konvensional.
2. Peserta didik belum dilibatkan dalam pendekatan pembelajaran untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis.
3. Bahan ajar *e-book* matematika untuk menguatkan keterampilan berpikir kritis yang terintegrasi dalam model pembelajaran SSCS di sekolah dasar belum tersedia dalam wilayah gugus Ahmad Yani Dikpora Korwilcam Rakit Kabupaten Banjarnegara.

C. Rumusan Masalah

Pengembangan bahan ajar *e-book* materi lingkaran dalam kehidupan sehari-hari model SSCS untuk penguatan keterampilan berpikir kritis dibutuhkan atas dasar identifikasi permasalahan di atas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan menyusun *e-book* digunakan pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar ?
2. Bagaimana kelayakan *e-book* digunakan pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar ?

3. Bagaimana efektivitas *e-book* digunakan pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Menjelaskan tahapan menyusun *e-book* digunakan pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.
2. Menganalisis kelayakan *e-book* digunakan pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.
3. Menganalisis efektivitas *e-book* digunakan pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian penggunaan *e-book* pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan pendidikan, khususnya :

a. Bagi sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumbangan pikiran dan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran berfokus pada penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi pendidik

- 1) Pendidik mendapat pengalaman menggunakan *e-book* dalam pembelajaran.
- 2) Memotivasi agar mengembangkan model pembelajaran SSCS.

c. Bagi peserta didik

- 1).Memberi kesempatan untuk menguatkan keterampilan berpikir kritis
- 2) Berkesempatan belajar dalam model pembelajaran SSCS.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan *e-book* pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar ?dasar dapat memfasilitasi agar tujuan pembelajaran tercapai.
- b. *E-book* digunakan pada model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain.

- c. Penggunaan *e-book* pada model pembelajaran SSCS (*search, solve, create, and share*) untuk penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah mendukung keberhasilan dalam penguatan keterampilan berpikir kritis.

